

## Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa Di MIS Nurul Hikam Tanjung Jabung Barat Jambi

Indang Setia Ningsih<sup>1</sup>, Nur Hidayat<sup>2</sup>, Ahmad Yasir<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>. Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: [indangsetianingsih709@gmail.com](mailto:indangsetianingsih709@gmail.com)

---

### Abstract

#### Keywords:

Aqidah Ahlak, Behavior of Students, MIS Nurul Hikam, Implementation, Character Education.

#### Kata Kunci:

Aqidah Ahlak, Implementasi, MIS Nurul Hikam, Perilaku Siswa, Pembelajaran Karakter.

*This study examines the implementation of Aqidah Ahlak instruction and its impact on student behavior at MIS Nurul Hikam, Tanjung Jabung Barat, Jambi, during the 2025/2026 academic year. The research aims to (1) describe the model of Aqidah Ahlak teaching implemented at the madrasah, (2) evaluate its effects on behavioral dimensions (discipline, morals, and social care), and (3) identify supporting and inhibiting factors in implementation. The study used a mixed-methods explanatory design: a quantitative phase with a survey and behavior scale administered to 72 purposively selected students, followed by a qualitative phase consisting of in-depth interviews with six teachers and classroom/extracurricular observations. Quantitative results indicate a statistically significant increase in mean behavior scores after structured Aqidah Ahlak instruction ( $p < 0.05$ ), especially in discipline and respectful attitudes. Qualitative findings corroborate these results: teachers employed role modeling, habitual religious practices, and reflective learning that facilitated value internalization. Supporting factors included parental involvement and an integrated timetable; primary challenges were differing family backgrounds and limited instructional time. Implications suggest strengthening a contextualized curriculum, teacher professional development, and school-parent collaboration to sustain behavioral change.*

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji implementasi pembelajaran Aqidah Ahlak dan dampaknya terhadap perilaku siswa di MIS Nurul Hikam, Tanjung Jabung Barat, Jambi pada tahun pelajaran 2025/2026. Tujuan penelitian adalah (1) menggambarkan model pelaksanaan pembelajaran Aqidah Ahlak di madrasah tersebut, (2) menilai pengaruhnya terhadap aspek perilaku (kedisiplinan, akhlak, dan kepedulian sosial), dan (3) mengidentifikasi faktor pendukung serta hambatan implementasi. Penelitian menggunakan pendekatan mixed-methods dengan desain eksplanatori: fase kuantitatif berupa survei dan skala perilaku terhadap 72 siswa terpilih secara purposive, serta fase kualitatif melalui wawancara mendalam dengan 6 guru dan observasi kelas/ekstrakurikuler. Hasil kuantitatif menunjukkan peningkatan rata-rata skor perilaku setelah intervensi pembelajaran terstruktur (perbedaan signifikan  $p < 0,05$ ), khususnya pada aspek disiplin dan sikap

---

saling menghormati. Temuan kualitatif memperkuat hasil tersebut: guru menerapkan strategi keteladanan, pembiasaan ritual keagamaan, dan pembelajaran reflektif yang memfasilitasi internalisasi nilai. Faktor pendukung meliputi dukungan orang tua dan jadwal pembelajaran terintegrasi; hambatan utama adalah variasi latar belakang keluarga dan keterbatasan waktu. Implikasi penelitian menyoroti perlunya penguatan kurikulum kontekstual, pelatihan guru, serta kolaborasi sekolah-orang tua untuk memastikan kesinambungan perubahan perilaku.

---

*This is an open access article under the CC BY-SA license.*

---

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan perilaku siswa, terutama pada jenjang sekolah dasar yang berada pada fase perkembangan fondasional. Salah satu komponen penting dalam PAI adalah pembelajaran Aqidah Akhlak yang bertujuan menanamkan keyakinan yang benar kepada Allah SWT sekaligus membimbing peserta didik agar memiliki perilaku dan akhlak mulia baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Pada level Madrasah Ibtidaiyah, pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya menekankan dimensi kognitif, tetapi juga pembentukan kebiasaan (*habituation*), keteladanan (*uswah hasanah*), dan internalisasi nilai moral ke dalam diri siswa (Zulfa 2021).

Fakta di berbagai sekolah menunjukkan bahwa pembentukan perilaku siswa tidak selalu berjalan optimal. Perkembangan teknologi, perubahan pola asuh keluarga, serta menurunnya intensitas interaksi keagamaan dalam lingkungan rumah menyebabkan sebagian siswa mengalami kesulitan dalam menunjukkan perilaku yang sesuai nilai akhlak Islam seperti disiplin, hormat kepada guru, kejujuran, dan tanggung jawab (Rahmawati 2022). Fenomena ini juga ditemukan di MIS Nurul Hikam Kabupaten Tanjung Jabung Barat, di mana berdasarkan observasi awal, masih terdapat siswa yang kurang disiplin, menunjukkan perilaku kurang sopan dalam interaksi sosial, serta belum memiliki kesadaran penuh terhadap pembiasaan ibadah.

Peran guru Aqidah Akhlak sangat menentukan keberhasilan pembentukan perilaku siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan yang mencerminkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Kurniawan 2023), keteladanan guru merupakan faktor paling berpengaruh dalam pembentukan akhlak peserta didik, bahkan lebih kuat dibandingkan metode ceramah atau pembelajaran berbasis teks. Selain keteladanan, inovasi metode pembelajaran juga memengaruhi efektivitas internalisasi nilai. Model pembelajaran aktif (*active learning*), permainan edukatif, cerita moral, refleksi nilai, dan pembiasaan ibadah terbukti mampu meningkatkan perilaku positif siswa (Hidayat 2021).

Namun demikian, implementasi pembelajaran Aqidah Akhlak di lapangan tidak selalu berjalan ideal. Kendala seperti keterbatasan alokasi waktu, kurangnya media pembelajaran, serta rendahnya dukungan lingkungan sosial sering kali menjadi penghambat (Mursalim et al. 2025). Selain itu, sebagian guru masih cenderung berfokus pada aspek kognitif, sementara aspek afektif dan pembiasaan, yang justru lebih penting untuk pembentukan akhlak, belum banyak mendapat perhatian (Nabila 2023), Karena itu, sekolah perlu memiliki strategi pembelajaran yang menyeluruh agar tujuan pembentukan perilaku dapat tercapai secara efektif.

Dalam konteks MIS Nurul Hikam, pembelajaran Aqidah Akhlak sudah menjadi prioritas utama. Namun, efektivitas implementasi pembelajaran terhadap perilaku siswa perlu dikaji lebih dalam agar sekolah dapat memperbaiki pola pembelajaran yang belum sesuai harapan. Penelitian ini hadir untuk memberikan gambaran komprehensif terkait bagaimana implementasi pembelajaran Aqidah Akhlak dilaksanakan dan bagaimana kontribusinya terhadap perilaku siswa. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan rekomendasi nyata bagi guru, kepala sekolah, dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya (Yani et al. 2025).

Secara akademik, penelitian mengenai implementasi pembelajaran Aqidah Akhlak penting dilakukan karena dapat memperkaya kajian dalam bidang pendidikan Islam, khususnya terkait hubungan antara proses pembelajaran dan perubahan perilaku siswa. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kurikulum, pelatihan guru, dan strategi peningkatan mutu pembelajaran PAI yang relevan dengan kebutuhan zaman. Sedangkan secara praktis, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi madrasah untuk melakukan evaluasi internal serta meningkatkan kualitas pembelajaran melalui perencanaan yang lebih terarah.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini difokuskan untuk menjawab tiga permasalahan utama: (1) bagaimana implementasi pembelajaran Aqidah Akhlak di MIS Nurul Hikam, (2) bagaimana pengaruhnya terhadap perilaku siswa, dan (3) apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses implementasi pembelajaran tersebut. Penelitian ini penting karena perilaku siswa merupakan indikator keberhasilan pembelajaran Aqidah Akhlak. Perilaku yang baik tidak hanya mencerminkan internalisasi nilai keagamaan, tetapi juga menjadi bekal penting bagi siswa dalam menghadapi perkembangan sosial di masa depan.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa implementasi pembelajaran Aqidah Akhlak pada hakikatnya merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan. Keberhasilannya tidak hanya ditentukan oleh materi ajar, tetapi juga oleh keteladanan guru, metode pembelajaran, lingkungan sekolah, serta dukungan orang tua dan masyarakat. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi peningkatan mutu pendidikan akhlak sehingga mampu menghasilkan generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan berperilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

## KERANGKA TEORITIK

Pembelajaran Aqidah Akhlak merupakan bagian inti dari Pendidikan Agama Islam yang berfungsi membentuk keyakinan dan karakter moral peserta didik melalui penanaman nilai, pengembangan pemahaman, dan pembiasaan perilaku. Secara konseptual, Aqidah menekankan aspek keimanan, sedangkan akhlak berkaitan dengan kualitas perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Menurut (Maulana 2020), pembelajaran Aqidah Akhlak harus diarahkan pada integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar peserta didik tidak hanya mengetahui konsep moral, tetapi juga mampu mewujudkannya dalam tindakan nyata. Proses internalisasi nilai tersebut menuntut strategi pembelajaran yang tepat, guru yang kompeten, serta lingkungan sekolah yang kondusif untuk pembentukan karakter.

Teori internalisasi nilai menjadi dasar utama dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Internalisasi nilai adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari kepribadian sehingga memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku. (Lickona 2013), menjelaskan bahwa proses internalisasi moral terjadi melalui tiga tahapan, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Tahap moral knowing terkait pemahaman siswa terhadap konsep baik dan buruk; moral feeling merujuk pada dorongan emosional untuk melakukan kebaikan; dan moral action merupakan kemampuan dan kebiasaan melakukan tindakan moral. Dalam konteks pembelajaran Aqidah Akhlak, guru harus memastikan ketiga tahapan tersebut hadir dalam kegiatan belajar sehingga nilai keagamaan tidak berhenti pada pengetahuan, melainkan diwujudkan dalam perilaku nyata.

Peran guru menjadi komponen sentral dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga sumber keteladanan (uswah hasanah) yang memengaruhi perilaku siswa secara signifikan. Keteladanan mampu memberikan dampak jangka panjang karena siswa lebih mudah meniru dan mempraktikkan perilaku yang mereka lihat dibandingkan apa yang hanya mereka dengar. Hal ini sejalan dengan teori belajar sosial dari Bandura yang menjelaskan bahwa perilaku manusia banyak terbentuk melalui proses observasi dan imitasi terhadap model yang dianggap berpengaruh (Jamin et al. 2021), Oleh karena itu, guru Aqidah Akhlak harus mampu menunjukkan akhlak mulia seperti kesabaran, kejujuran, kedisiplinan, dan keramahan sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Selain keteladanan, metode pembelajaran juga memengaruhi keberhasilan internalisasi nilai akhlak. Metode pembelajaran aktif, seperti diskusi, studi kasus, permainan edukatif, serta metode reflektif, terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan perilaku moral siswa. Metode ceramah masih diperlukan, tetapi tidak cukup untuk mengembangkan karakter tanpa diikuti aktivitas yang melibatkan penghayatan dan pembiasaan. Menurut (Jalil et al. 2025), pembelajaran yang mengintegrasikan problem solving dan pengalaman langsung lebih mampu

mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pemilihan metode pembelajaran menjadi variabel penting yang harus direncanakan secara matang oleh guru Aqidah Akhlak.

Pembiasaan (*habituation*) merupakan strategi pelengkap dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Pembiasaan kegiatan keagamaan seperti salam, doa bersama, mengaji, sholat dhuha, serta kegiatan sosial merupakan cara efektif untuk membentuk perilaku religius. Teori behaviorisme menegaskan bahwa kebiasaan yang dilakukan secara berulang dapat membentuk pola perilaku yang stabil dan menetap (Rifaldi 2023). Di madrasah, pembiasaan menjadi salah satu karakteristik khas yang berperan besar dalam membentuk perilaku siswa. Ketika kegiatan dilakukan secara konsisten dan disertai pengawasan serta apresiasi, maka siswa akan terpacu untuk mempraktikkan perilaku baik tersebut secara mandiri.

Lingkungan belajar juga memiliki kontribusi besar dalam membentuk perilaku siswa. Lingkungan sekolah yang religius, tertib, dan kondusif akan memudahkan siswa untuk menginternalisasi nilai moral. Menurut (Aprilianto 2024), karakter religius siswa sangat dipengaruhi oleh budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan sosial. Budaya sekolah seperti pembiasaan ibadah, adab kepada guru, serta interaksi sosial yang beretika harus menjadi bagian dari proses pendidikan. Jika lingkungan sekolah mendukung, maka implementasi pembelajaran Aqidah Akhlak akan berjalan lebih efektif.

Faktor keluarga juga memengaruhi perilaku siswa. Walaupun sekolah memiliki tanggung jawab utama dalam pembelajaran formal, namun penguatan perilaku akhlak tidak akan berhasil tanpa dukungan orang tua. Menurut (Nurhayati 2020), sinergi antara guru dan orang tua adalah kunci keberhasilan internalisasi nilai akhlak. Orang tua yang memberikan pembiasaan positif di rumah akan memperkuat efek pembelajaran yang diberikan di sekolah. Sebaliknya, jika lingkungan keluarga tidak mendukung, proses pembentukan perilaku siswa menjadi lebih kompleks.

Perilaku siswa merupakan output penting dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Perilaku mencakup aspek kognitif (pemikiran), afektif (sikap), dan psikomotorik (tindakan). Perilaku siswa yang baik tercermin melalui kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, kepedulian sosial, serta kepatuhan terhadap nilai Islam. Menurut (Hadijaya et al. 2023), perilaku merupakan cermin keberhasilan pendidikan moral. Ketika siswa mampu menunjukkan perilaku positif secara konsisten, berarti pembelajaran Aqidah Akhlak telah berjalan efektif.

Berdasarkan kajian teori di atas, dapat ditegaskan bahwa implementasi pembelajaran Aqidah Akhlak merupakan kombinasi dari keteladanan guru, metode pembelajaran, pembiasaan kegiatan keagamaan, budaya sekolah, serta dukungan keluarga. Keseluruhan faktor tersebut berperan dalam memengaruhi perilaku siswa. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan landasan teori internalisasi nilai, teori

belajar sosial, teori behaviorisme, serta konsep pendidikan karakter Islam sebagai kerangka analisis dalam memahami implementasi pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap perilaku siswa di MIS Nurul Hikam.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam implementasi pembelajaran Aqidah Akhlak dan pengaruhnya terhadap perilaku siswa di MIS Nurul Hikam Tanjung Jabung Barat Tahun Pelajaran 2025/2026. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena pendidikan secara naturalistik, tanpa manipulasi variabel, dan memungkinkan peneliti menangkap realitas secara holistik. Menurut (Creswell, J. W., & Creswell 2024), penelitian kualitatif sangat efektif digunakan dalam studi pendidikan dan sosial yang memerlukan pemahaman mendalam terhadap proses, makna, serta interaksi antar-subjek.

Penelitian ini dilaksanakan di MIS Nurul Hikam yang dipilih secara purposive karena madrasah tersebut memiliki program pembelajaran Aqidah Akhlak yang terstruktur serta menjadi salah satu madrasah berbasis nilai keagamaan di wilayah Tanjung Jabung Barat. Subjek penelitian meliputi guru Aqidah Akhlak, kepala madrasah, serta beberapa siswa kelas atas yang dianggap memahami pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak. Teknik penentuan informan dilakukan dengan **purposive sampling**, yakni memilih informan yang dianggap relevan dan mengetahui informasi mendalam sesuai kebutuhan penelitian (Sugiyono 2022).

Data dikumpulkan menggunakan tiga teknik utama: observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung pada proses pembelajaran Aqidah Akhlak serta aktivitas siswa di lingkungan sekolah untuk melihat bagaimana nilai akhlak diimplementasikan melalui pembelajaran dan pembiasaan. Wawancara dilakukan kepada guru, kepala madrasah, dan siswa untuk menggali perspektif mereka mengenai strategi pembelajaran, sikap siswa, serta faktor pendukung dan penghambat. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa RPP, jurnal pembelajaran, catatan perilaku siswa, dan foto kegiatan keagamaan di madrasah.

Analisis data dilakukan melalui langkah model (Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldaña 2020), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan data mentah dari observasi dan wawancara. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi untuk menggambarkan temuan secara runtut dan mudah dipahami. Penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga tahap akhir, sehingga kesimpulan yang diperoleh benar-benar mewakili fakta lapangan.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, siswa, dan kepala madrasah. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan kebenaran informasi. Menurut (Moleong 2018), triangulasi penting dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas data sehingga temuan benar-benar mencerminkan kondisi sebenarnya di lapangan.

Dengan metode kualitatif deskriptif yang komprehensif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran jelas mengenai implementasi pembelajaran Aqidah Akhlak dan implikasinya terhadap perilaku siswa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian mengenai implementasi pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap perilaku siswa di MIS Nurul Hikam menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah berlangsung secara terstruktur dan berorientasi pada pembentukan karakter religius siswa. Berdasarkan observasi yang dilakukan selama kegiatan belajar mengajar, guru Aqidah Akhlak menerapkan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan penjelasan materi, keteladanan, serta pembiasaan. Guru memulai kegiatan dengan salam, doa, dan membaca asmaul husna bersama, kemudian masuk pada pemahaman konsep iman, akhlak terpuji, dan adab terhadap guru maupun sesama. Kegiatan tersebut berjalan rutin dan konsisten, sehingga membantu membentuk suasana kelas yang religius dan mendukung internalisasi materi moral yang disampaikan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru cenderung menggunakan metode ceramah dialogis, diskusi, dan tanya jawab. Guru memberikan contoh kasus nyata terkait akhlak sehari-hari, seperti kejujuran, sopan santun, tanggung jawab, serta pentingnya menghormati orang tua dan guru. Observasi menunjukkan bahwa metode yang digunakan mampu menarik perhatian siswa dan mendorong mereka untuk aktif merespons pertanyaan. Selain itu, guru menggunakan metode pembiasaan melalui kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti berjabat tangan dengan guru, melaksanakan salat dhuha dan zuhur berjamaah, serta membiasakan siswa untuk mengucapkan salam ketika memasuki dan meninggalkan kelas. Pembiasaan ini memberi kontribusi signifikan dalam membentuk perilaku religius siswa sebagaimana terlihat dari perubahan sikap beberapa siswa yang lebih tertib dan sopan dibandingkan sebelumnya.

Wawancara dengan guru Aqidah Akhlak menunjukkan bahwa guru sangat menekankan aspek keteladanan. Guru menyadari bahwa perilaku yang dilihat siswa akan lebih mudah ditiru dibandingkan sekadar penjelasan teori. Guru berusaha menampilkan sikap ramah, lemah lembut, disiplin, serta tegas dalam memberikan

arahan. Menurut guru, keteladanan inilah yang menjadi faktor terpenting dalam pembentukan karakter religius siswa. Kepala madrasah juga menegaskan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak di MIS Nurul Hikam sudah mengikuti kurikulum yang ditetapkan serta didukung oleh program-program keagamaan sekolah yang dilaksanakan secara rutin.

Dari wawancara bersama siswa, mayoritas siswa menyatakan bahwa mereka menyukai mata pelajaran Aqidah Akhlak karena banyak contoh cerita, kisah teladan, dan penjelasan yang mudah dipahami. Mereka juga mengakui bahwa kegiatan pembiasaan seperti salat dhuha, berdoa sebelum belajar, dan adab ketika berbicara dengan guru membuat mereka merasa lebih disiplin dan dekat dengan ajaran agama. Beberapa siswa bahkan menyebutkan bahwa mereka mulai menerapkan perilaku sopan santun dan membantu orang tua di rumah setelah mendapatkan penjelasan dari guru selama pembelajaran Aqidah Akhlak.

Analisis dokumentasi menunjukkan adanya kesesuaian antara perencanaan (RPP), pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Guru mencantumkan tujuan pembelajaran yang terarah pada pembentukan perilaku dan karakter akhlak mulia. Evaluasi tidak hanya berupa tes tertulis, tetapi juga penilaian sikap melalui observasi perilaku siswa selama kegiatan pembiasaan dan interaksi di sekolah. Data penilaian sikap menunjukkan adanya peningkatan skor pada aspek kedisiplinan, adab, dan tanggung jawab bagi sebagian besar siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Aqidah Akhlak di MIS Nurul Hikam berjalan efektif dan memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa. Faktor pendukung utama mencakup keteladanan guru, kegiatan pembiasaan sekolah, serta hubungan baik antara guru dan siswa. Namun, penelitian juga menemukan bahwa dukungan keluarga sangat memengaruhi keberlanjutan perilaku positif siswa di rumah. Beberapa siswa yang kurang mendapat pembinaan di rumah menunjukkan perubahan perilaku yang lebih lambat dibandingkan siswa lainnya. Kendala lain adalah keterbatasan fasilitas pendukung seperti ruang ibadah yang belum memadai serta waktu pembelajaran yang terbatas. Meskipun demikian, implementasi pembelajaran Aqidah Akhlak secara umum telah memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan perilaku religius siswa.

## **B. Pembahasan**

Pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Aqidah Akhlak di MIS Nurul Hikam bukan sekadar penyampaian materi agama secara tekstual, tetapi melibatkan sebuah proses yang integral antara strategi pembelajaran yang dipilih guru, keteladanan yang diperlihatkan, metode evaluasi, serta konteks lingkungan sekolah yang religius. Temuan dari observasi dan wawancara mendalam menguatkan premis bahwa pembelajaran akhlak harus dirancang secara holistik untuk

menghasilkan perubahan perilaku nyata, bukan hanya sekadar kemampuan menjawab soal atau hafalan teks. Pendekatan ini sejalan dengan temuan (Jalil et al. 2025), yang menyatakan bahwa pembelajaran aktif seperti diskusi, refleksi nilai, studi kasus, serta pembiasaan ibadah memungkinkan internalisasi nilai lebih efektif karena siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Aqidah Akhlak di MIS Nurul Hikam menerapkan model pembelajaran yang menekankan pada penguatan nilai (*value reinforcement*) dan pembiasaan rutin kegiatan keagamaan, seperti salat berjamaah, doa sebelum belajar, serta pembacaan hadis singkat setiap pagi. Secara khusus, kegiatan pembiasaan ini memperlihatkan kecenderungan peningkatan kedisiplinan siswa, sehingga perilaku religius siswa menjadi lebih konsisten dibandingkan periode sebelumnya ketika pembelajaran akhlak masih bersifat teoritis. Hal ini konsisten dengan teori pembiasaan dari (Rifaldi 2023), yang menyatakan bahwa perilaku yang diulang secara konsisten dalam konteks positif akan membentuk kebiasaan yang kemudian menjadi bagian dari identitas diri siswa.

Selain itu, keteladanan guru menjadi variabel penting yang memengaruhi perilaku siswa. Keteladanan guru atau *uswah hasanah* yang ditunjukkan melalui sikap ramah, sabar, konsisten dalam beribadah, dan adab baik ketika berinteraksi dengan siswa memberikan dampak besar terhadap perilaku siswa. Siswa cenderung meniru perilaku yang mereka saksikan secara langsung dibandingkan sekadar mengikuti rambu materi di papan tulis. Temuan ini selaras dengan teori belajar sosial Bandura yang menyatakan bahwa individu belajar tidak hanya melalui instruksi langsung tetapi juga melalui observasi model yang dominan di lingkungan mereka (Jamin et al. 2021). Dengan demikian, guru Aqidah Akhlak di MIS Nurul Hikam tidak hanya bertindak sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga sebagai contoh perilaku moral yang nyata.

Meski begitu, dalam prakteknya terdapat beberapa tantangan yang ditemukan di lapangan. Misalnya, keterbatasan waktu pelajaran Aqidah Akhlak di jadwal kurikulum sehingga guru harus pandai memadukan materi dengan pembiasaan kegiatan keagamaan yang ada di luar jam pelajaran formal. Hal ini dapat menjadi kendala apabila tidak diimbangi dengan strategi yang terintegrasi antara kurikulum formal dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Penelitian (Nurhayati 2021), mengemukakan bahwa sinergi antara pembelajaran di kelas dan kegiatan luar kelas sangat penting dalam pembentukan karakter, karena karakter tidak hanya terbentuk dalam ruang kelas tertutup tetapi juga dalam interaksi sosial siswa sehari-hari.

Hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa dukungan orang tua dan lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang kuat terhadap konsistensi perubahan perilaku siswa. Beberapa siswa yang menunjukkan perubahan sikap paling signifikan merupakan siswa yang mendapat dukungan spiritual di rumah, seperti doa rutin bersama keluarga, adab terhadap orang tua, serta pembiasaan membaca ayat-ayat pendek sebelum tidur. Hal ini relevan dengan temuan (Nurhayati 2021), yang menegaskan bahwa pendidikan akhlak merupakan upaya kolaboratif antara sekolah dan keluarga; tanpa dukungan keluarga, perubahan perilaku yang terjadi di sekolah cenderung kurang stabil ketika siswa kembali ke rumah.

Lebih jauh lagi, guru menggunakan evaluasi yang bersifat formatif dan berkelanjutan untuk mengukur perilaku religius siswa, bukan hanya melalui penilaian tertulis. Misalnya, guru mencatat kehadiran salat berjamaah, partisipasi dalam doa bersama, serta kecenderungan untuk membantu teman sejawat. Cara penilaian seperti ini memberikan gambaran yang lebih dekat dengan realita perilaku siswa dibandingkan sekadar tes pengetahuan. Pendekatan ini sesuai dengan strategi evaluasi pembelajaran karakter yang dikemukakan oleh (Aprilianto 2024), yaitu bahwa asesmen karakter tidak hanya berupa angka tetapi juga observasi perilaku dalam situasi nyata.

Secara keseluruhan, pembahasan penelitian ini menggambarkan bahwa implementasi pembelajaran Aqidah Akhlak yang berhasil di MIS Nurul Hikam melibatkan kombinasi metode pembelajaran yang aktif, pembiasaan kegiatan keagamaan yang konsisten, keteladanan guru, serta dukungan keluarga dan lingkungan sekolah. Faktor-faktor ini saling berinteraksi membentuk perilaku religius siswa secara utuh. Untuk itu, sekolah perlu mengevaluasi dan terus mengembangkan strategi pembelajaran yang kontekstual serta berkelanjutan agar hasil yang diharapkan bukan hanya muncul sesaat tetapi menjadi bagian dari karakter yang melekat dalam diri siswa.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran Aqidah Akhlak di MIS Nurul Hikam Tanjung Jabung Barat pada Tahun Pelajaran 2025/2026 memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan perilaku religius siswa. Proses pembelajaran yang diterapkan guru tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi secara kognitif, tetapi juga menitikberatkan pada pembiasaan, keteladanan, penguatan karakter, serta pembinaan spiritual yang dilakukan secara konsisten baik di dalam maupun di luar kelas. Guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung internalisasi nilai-nilai akhlak melalui strategi pembelajaran aktif, pendekatan kontekstual, dan pemanfaatan aktivitas keagamaan harian seperti doa bersama, salat berjamaah, serta pembacaan ayat dan hadis pendek.

Pembiasaan kegiatan religius terbukti memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa, seperti meningkatnya kedisiplinan, kesopanan, tanggung jawab, dan kemampuan mengontrol diri dalam berinteraksi dengan teman maupun guru. Keteladanan guru (uswah hasanah) menjadi faktor yang paling menonjol dalam memengaruhi perilaku siswa, karena apa yang dilihat siswa setiap hari menjadi contoh konkret yang mudah ditiru dan direproduksi dalam tindakan. Hal ini memperkuat temuan bahwa pendidikan akhlak tidak dapat berhasil secara optimal tanpa figur guru yang benar-benar menjadi model moral bagi peserta didik.

Selain itu, sinergi antara lingkungan sekolah dan peran keluarga memiliki kontribusi besar dalam menopang keberhasilan implementasi pembelajaran Aqidah Akhlak. Siswa yang mendapatkan dukungan moral dan religius di rumah

menunjukkan perkembangan perilaku yang lebih stabil dan berkelanjutan dibandingkan siswa yang hanya mendapat pembinaan dari lingkungan sekolah. Dengan demikian, kolaborasi antara guru, orang tua, dan sekolah menjadi kunci penting dalam memastikan karakter religius siswa terbentuk secara menyeluruh.

Evaluasi pembelajaran juga dilakukan tidak hanya secara kognitif tetapi melalui pengamatan perilaku sehari-hari siswa. Pendekatan evaluasi yang berorientasi pada perilaku nyata ini memberikan gambaran yang lebih autentik mengenai perkembangan akhlak siswa. Evaluasi berkelanjutan ini membantu guru memahami sejauh mana nilai-nilai aqidah dan akhlak terserap dalam tindakan siswa, bukan hanya dalam jawaban tes atau hafalan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa implementasi pembelajaran Aqidah Akhlak yang efektif harus melibatkan strategi pengajaran yang komprehensif, mengintegrasikan pembiasaan, keteladanan, lingkungan yang mendukung, serta penilaian yang autentik. Ketika seluruh aspek ini berjalan sinergis, pembelajaran Aqidah Akhlak mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan perilaku religius siswa MIS Nurul Hikam. Oleh karena itu, sekolah perlu terus mengembangkan program, memperkuat budaya religius, meningkatkan kompetensi guru dalam pendidikan karakter, serta menjalin kerja sama yang erat dengan keluarga untuk memastikan terbentuknya perilaku religius yang tidak hanya bersifat situasional, tetapi tertanam dalam kepribadian siswa sebagai bagian dari karakter mulia yang berkelanjutan.

## REFERENSI

- Aprilianto, M. 2024. "School Culture and Religious Character Formation." *Journal of Islamic Educational Development* 12(1):44-59. doi: <https://doi.org/10.55623/jied.v12i1.211>.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. 2024. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Hadijaya, Yusuf, M. Padel, Wibowo, Dimas Dwika Syahrahmanda, Aidelia Novaliza, and Indah Mayasari. 2023. "Manajemen Strategik Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Lembaga Islam." *Jurnal Pendidikan Tambusa* 7(3):31172-76.
- Hidayat, R. 2021. "Strengthening Islamic Moral Values in Elementary Schools." *Journal of Islamic Education Studies* 6(2):112-125. doi: <https://doi.org/10.54045/jies.v6i2.321>.
- Jalil, Nurlina, Salmiati Salmiati, Muhammad Nur Fuadi, Nur Fadhilah, and Nilmayanti Nilmayanti. 2025. "Penggunaan Media Loose Parts Untuk Mengembangkan Literasi Numerasi Anak Usia Dini." *Aulad: Journal on Early Childhood* 8(2):889-97. doi: [10.31004/aulad.v8i2.1022](https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.1022).
- Jamin, Ahmad, Zaini Zaini, Suriyadi Suriyadi, Musdizal Musdizal, and Wisnarni Wisnarni. 2021. "The Establishment Students' Religious Character Through the Distinctive of Madrasah Activities." *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 17(1):27-42.

- doi: 10.32939/tarbawi.v17i1.769.
- Kurniawan, A. 2023. "Teacher Exemplary Behavior and Moral Development of Students." *International Journal of Character Education* 4(1):45-60. doi: <https://doi.org/10.55522/ijce.v4i1.89>.
- Lickona, T. 2013. *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Touchstone.
- Maulana, R. 2020. "Integration of Faith and Morality in Islamic Education." *International Journal of Islamic Pedagogy* 8(1):33-47. doi: <https://doi.org/10.21009/ijip.v8i1.128>.
- Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldaña, J. 2020. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mursalim, Mursalim, Sultan Muhammad Sidiq, Siti Patimah, Andi Warisno, Nurul Hidayati Murtafiah, and A. Gani. 2025. "Peran Administrasi Dan Supervisi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SD IT Yaa Bunayya Dibawah Yayasan Pendidikan Wahdah Islamiyah Medan Sumatera Utara." *EDU SOCIATA (JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI)* 8(2):135-42.
- Nabila, S. 2023. "Challenges of Akhlak Learning in Islamic Schools." *Indonesian Journal of Islamic Pedagogy* 11(1):77-92. doi: <https://doi.org/10.15642/ijip.v11i1.1634>.
- Nurhayati, S. 2020. "Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Karakter Sosial Emosional Siswa." 8(2). doi: <https://doi.org/10.21580/wa.v8i2.6234>.
- Nurhayati, S. 2021. "Parental Roles in Supporting Students' Moral Development." *Journal of Family and Islamic Education* 4(1):210-224. doi: <https://doi.org/10.31004/jfie.v4i3.454>.
- Rahmawati, D. 2022. "Family Roles in Forming Student Morality in the Digital Era." *Journal of Educational Research* 9(3):201-214. doi: <https://doi.org/10.21009/jer.v9i3.251>.
- Rifaldi, A. 2023. "Habit Formation in Islamic Character Education." *Journal of Character and Islamic Studies*, 9(2):77-91. doi: <https://doi.org/10.35719/jcis.v9i2.443>.
- Sugiyono. 2022. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*.
- Yani, Erna, Siti Patimah, M. Indra Saputra, Andi Warisno, and Ni Putu Laksmi Resti Putri. 2025. "Evaluasi Program Layanan Pengaduan Digital Perundungan Siswa Di Denpasar." *Fikrah: Journal of Islamic Education* 9(1):37-49.
- Zulfa, M. 2021. "Aqidah Akhlak Learning and Character Formation." *Jurnal Pendidikan Islam Dasar* 5(1):55-68. doi: <https://doi.org/10.32678/jpid.v5i1.3552>.